Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial (JIKAS)
Volume 4, Nomor 4, November 2026
e-ISSN: 2964-3155, p-ISSN: 2964-3120, Hal. 28-38
DOI: https://doi.org/10.59024/jikas.v4i4.2231
Tersedia: https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIKAS

Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Perkawinan Usia Anak:

Studi Pre-Experimental di SMKS Keluarga Bunda Jambi

Anisa salsabilla[1*], Lusi Afriyani[2], Desy Susanti[3], Hasvia Berliani[4]
[1-4]Program Studi Kebidanan, Stikes Keluarga Bunda Jambi, Indonesia

**Email Korespondensi: ansslsbll0@gmail.com*

Abstract. *Child marriage remains a significant public health issue that adversely affects adolescents' reproductive health, education, and overall well-being. Health education is considered one of the promotive strategies to improve adolescents' knowledge and foster positive attitudes toward preventing child marriage. This study aimed to analyze the effect of health education on adolescents' knowledge and attitudes regarding child marriage prevention among students at SMKS Keluarga Bunda Jambi. This study employed a pre-experimental design using a One-Group Pretest–Posttest approach. The study involved 140 students selected through a total sampling technique. Data were collected using structured knowledge and attitude questionnaires and analyzed using univariate analysis and the Wilcoxon Signed-Rank Test with a significance level of 5%. The results showed that before the educational intervention, 84.29% of respondents had good knowledge, which increased to 100% after the intervention. The Wilcoxon Signed-Rank Test indicated that health education had a significant effect on improving adolescents' knowledge (p = 0.000). Meanwhile, the proportion of respondents with positive attitudes increased from 98.57% to 100%; however, this change was not statistically significant (p = 0.157). The study concludes that health education is effective in improving adolescents' knowledge regarding child marriage prevention but has not demonstrated a significant effect on changing attitudes. Therefore, health education programs should be implemented continuously through collaboration among schools, families, and healthcare professionals to facilitate the transformation of knowledge into positive attitudes and behaviors that support child marriage prevention..*

Keywords: *Adolescents; Attitude; Child Marriage; Health Education; Knowledge.*

Abstrak. Perkawinan usia anak masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kesejahteraan remaja. Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi promotif yang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap remaja dalam mencegah perkawinan usia anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai pencegahan perkawinan usia anak di SMKS Keluarga Bunda Jambi. Penelitian menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan One-Group Pretest–Posttest. Sampel penelitian berjumlah 140 siswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum edukasi sebanyak 84,29% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan meningkat menjadi 100% setelah edukasi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa edukasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja (p = 0,000). Sementara itu, proporsi responden yang memiliki sikap positif meningkat dari 98,57% menjadi 100%, namun perubahan tersebut tidak signifikan secara statistik (p = 0,157). Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi efektif meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan perkawinan usia anak, tetapi belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sikap. Oleh karena itu, edukasi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan agar peningkatan pengetahuan dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku yang mendukung pencegahan perkawinan usia anak.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan; Pengetahuan; Pernikahan Anak; Remaja; Sikap.

1. LATAR BELAKANG

Perkawinan anak tetap menjadi isu utama dalam kesehatan masyarakat global karena dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, kesejahteraan sosial, dan hak-hak anak. Remaja, yang berusia 10–19 tahun, mengalami masa perkembangan yang penting dengan perubahan besar secara fisik, psikologis, dan sosial (Wisudahningsih et al., 2025). Pada fase

Naskah Masuk: 17 Mei 2026; Revisi: 15 Juni 2026; Diterima: 18 Juli 2026; Tersedia: 22 Juli 2026

ini, remaja rentan terhadap berbagai perilaku berisiko apabila tidak didukung oleh pengetahuan dan lingkungan yang memadai (Ariningrum & Aliyyah, 2026). Salah satu bentuk kerentanan tersebut adalah terjadinya perkawinan usia anak, yang hingga saat ini masih menjadi tantangan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia (Anwar et al., 2024; Asbarini et al., 2024). Praktik tersebut juga menghambat pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan mengenai kesehatan, pendidikan, kesetaraan gender, dan pengurangan kemiskinan (Mustapa, 2026; Yoshida et al., 2023).

Meskipun kebijakan telah diterapkan, tingkat perkawinan anak usia muda di Indonesia tetap cukup tinggi. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan batas usia perkawinan minimal 19 tahun bagi pria dan wanita untuk menurunkan angka perkawinan anak. Namun, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa praktik perkawinan usia anak masih berlangsung di berbagai daerah. Faktor penyebabnya meliputi rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan ekonomi keluarga, norma sosial dan budaya yang mendukung, kehamilan tidak terencana, serta minimnya literasi tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja (Harefa et al., 2025; Rosnah & Kasim, 2025).

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kasus perkawinan usia anak masih terjadi di Provinsi Jambi, dengan Kota Jambi sebagai salah satu wilayah yang memiliki jumlah kasus relatif tinggi. Selain itu, proporsi perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun di Provinsi Jambi masih berada pada tingkat yang memerlukan perhatian dari berbagai pemangku kepentingan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan melalui pendekatan promotif dan preventif masih perlu diperkuat, khususnya pada kelompok remaja sebagai sasaran utama intervensi.

Perkawinan usia anak menimbulkan konsekuensi yang luas, baik bagi individu maupun masyarakat. Dari aspek kesehatan, kehamilan pada usia remaja meningkatkan risiko anemia, preeklampsia, perdarahan, persalinan prematur, bayi dengan berat badan lahir rendah, hingga meningkatnya angka kematian ibu dan bayi (Purwani & Ediyono, 2023; Yastrin et al., 2024). Dari aspek pendidikan, perkawinan usia anak sering menyebabkan remaja menghentikan pendidikan sehingga membatasi kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik pada masa depan (Alves & Safei, 2024; Rahmah & Achdiani, 2025). Selain itu, kurangnya kesiapan psikologis dalam menjalani kehidupan rumah tangga dapat meningkatkan risiko konflik keluarga, kekerasan domestik, dan perceraian (Istiqla et al., 2025; Putu et al., 2025). Berbagai dampak tersebut menunjukkan bahwa perkawinan usia anak bukan hanya merupakan persoalan individu, tetapi juga persoalan pembangunan sumber daya manusia.

Berbagai strategi telah dilakukan untuk mencegah perkawinan usia anak, salah satunya melalui edukasi kesehatan. Edukasi merupakan proses pemberian informasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan sehingga individu mampu memahami suatu masalah kesehatan dan mengambil keputusan yang lebih tepat (Khairina et al., 2022). Dalam konteks pencegahan perkawinan usia anak, edukasi mengenai kesehatan reproduksi, dampak perkawinan usia anak, serta perencanaan masa depan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko yang mungkin mereka hadapi (Tahir et al., 2024; Winarsih et al., 2024). Pengetahuan yang lebih baik diharapkan menjadi dasar terbentuknya sikap yang mendukung upaya pencegahan perkawinan usia anak.

2. KAJIAN TEORITIS

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan perkawinan usia anak. Yastrin et al (2024) melaporkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko kehamilan pada usia dini serta berbagai dampak kesehatan yang ditimbulkan akibat perkawinan usia anak. Sementara itu, Harefa et al (2025) menyatakan bahwa rendahnya literasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap masih tingginya kejadian perkawinan usia anak, sehingga edukasi menjadi salah satu intervensi promotif yang penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja.

Penelitian Sinaga (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang perkawinan usia anak dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja setelah intervensi diberikan. Selain itu, Ernawati et al (2023) Menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pencegahan perkawinan usia anak. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor kunci yang memengaruhi sikap remaja terhadap perkawinan di usia muda.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan remaja, efektivitasnya dalam membentuk sikap masih menunjukkan hasil yang beragam. Perbedaan karakteristik responden, lingkungan sosial, serta kondisi awal pengetahuan dan sikap diduga memengaruhi variasi temuan tersebut. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan perkawinan usia anak pada siswa sekolah menengah kejuruan, khususnya di Kota Jambi, masih relatif terbatas. Padahal, remaja SMK memiliki karakteristik dan dinamika sosial yang berbeda sehingga memerlukan bukti empiris yang lebih spesifik. Berdasarkan studi

pendahuluan di SMKS Keluarga Bunda Jambi, masih ditemukan siswa yang menikah pada usia sekolah hingga harus menghentikan pendidikannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap melalui edukasi masih diperlukan sebagai bagian dari strategi promotif untuk mencegah perkawinan usia anak di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai perkawinan anak di SMKS Keluarga Bunda Jambi. Hasil diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang efektivitas edukasi sebagai strategi promosi untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap remaja terhadap pencegahan perkawinan anak, serta menjadi dasar pengembangan program edukasi kesehatan reproduksi di sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan One Group Pretest–Posttest (Marsden & Torgerson, 2012). Desain ini digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap remaja tentang perkawinan usia anak sebelum dan setelah edukasi. Pengukuran dilakukan dua kali pada responden yang sama, yaitu sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) edukasi, agar perubahan dapat dianalisis secara langsung.

Penelitian ini dilakukan di SMKS Keluarga Bunda Jambi pada Februari 2026. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 140 orang. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh anggota populasi menjadi responden. Pendekatan ini dipilih karena jumlah populasi yang relatif kecil, memungkinkan partisipasi seluruh anggota, dan membantu mengurangi bias seleksi.

Tabel 1. Karakteristik Metodologi Penelitian

Komponen	Keterangan
Jenis penelitian	Kuantitatif
Desain penelitian	Pre-experimental
Pendekatan	One Group Pretest–Posttest Design
Lokasi penelitian	SMKS Keluarga Bunda Jambi
Waktu penelitian	Februari 2026
Populasi	Seluruh siswa kelas X, XI, dan XII (140 siswa)
Teknik sampling	Total Sampling
Jumlah sampel	140 responden
Variabel independen	Edukasi mengenai perkawinan usia anak
Variabel dependen	Pengetahuan dan sikap remaja mengenai perkawinan usia anak
Analisis statistik	Univariat dan Uji Wilcoxon Signed-Rank

Responden yang dilibatkan merupakan siswa aktif SMKS Keluarga Bunda Jambi yang bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan (informed consent)

dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian hingga selesai. Responden yang tidak hadir pada saat pelaksanaan pretest, edukasi, atau posttest tidak diikutsertakan dalam analisis.

Intervensi yang diberikan berupa edukasi mengenai perkawinan usia anak yang mencakup pengertian, faktor penyebab, dampak terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kehidupan sosial, serta upaya pencegahan perkawinan usia anak. Edukasi diberikan secara klasikal menggunakan media presentasi dan diskusi interaktif. Setelah penyampaian materi selesai, seluruh responden kembali mengisi kuesioner posttest menggunakan instrumen yang sama seperti pada saat pretest.

Instrumen penelitian meliputi sebuah kuesioner terstruktur yang terbagi menjadi dua bagian: pengetahuan dan sikap mengenai perkawinan anak. Bagian pengetahuan mengukur tingkat pemahaman responden tentang topik ini, sedangkan bagian sikap mencerminkan kecenderungan mereka terhadap upaya pencegahan perkawinan anak. Sebelum digunakan dalam studi, instrumen ini telah melewati pengujian validitas dan reliabilitas.

Data collection dilakukan melalui beberapa tahapan, termasuk memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian kepada responden, pengisian lembar persetujuan (informed consent), pelaksanaan pretest, pemberian edukasi, pelaksanaan posttest, dan pengolahan data. Setelah itu, seluruh data diperiksa, diedit, diberi kode, diinput, dibersihkan, dan disusun tabel sebelum dianalisis.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan dan sikap dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan Uji Wilcoxon Signed-Rank dilakukan karena penelitian membandingkan dua hasil pengukuran berpasangan (pretest dan posttest) pada kelompok responden yang sama. Nilai $p < 0,05$ dianggap sebagai batas signifikansi statistik.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan prinsip etika, termasuk menghormati hak responden, menjaga kerahasiaan identitas, dan memastikan partisipasi sukarela. Sebelum memulai, semua responden menerima penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian, lalu mereka menandatangani surat persetujuan sebagai bukti kesediaan berpartisipasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 140 siswa SMKS Keluarga Bunda Jambi yang memenuhi kriteria inklusi dan mengikuti seluruh rangkaian penelitian, mulai dari pretest, pemberian edukasi, hingga posttest. Hasil penelitian disajikan berdasarkan karakteristik responden,

perubahan tingkat pengetahuan, perubahan sikap, serta hasil analisis pengaruh edukasi menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test.

Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden (n = 140)

Karakteristik	n	%
Usia		
15 tahun	30	21,43
16 tahun	53	37,86
17 tahun	44	31,43
18 tahun	13	9,29
Jenis Kelamin		
Laki-laki	3	2,14
Perempuan	137	97,86
Kelas		
X	43	30,71
XI	40	28,57
XII	57	40,71
Agama		
Islam	139	99,29
Kristen	1	0,71
Suku		
Jawa	57	40,71
Melayu	41	29,29
Minang	17	12,14
Bugis	13	9,29
Sunda	8	5,71
Batak	3	2,14
Arab	1	0,71

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berusia 16 tahun (37,86%), berjenis kelamin perempuan (97,86%), dan berasal dari kelas XII (40,71%). Hampir seluruh responden beragama Islam (99,29%), sedangkan suku terbanyak adalah Jawa (40,71%) diikuti Melayu (29,29%).

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden didominasi oleh remaja pada usia pertengahan yang merupakan kelompok sasaran penting dalam upaya pencegahan perkawinan usia anak. Pada fase ini, remaja mulai membentuk pola pikir, menentukan tujuan pendidikan, serta mulai mengambil berbagai keputusan yang berkaitan dengan masa depannya. Oleh karena itu, pemberian edukasi pada kelompok usia ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai risiko perkawinan usia anak sehingga remaja memiliki kesiapan yang lebih baik dalam merencanakan masa depan.

Dominasi responden perempuan juga menjadi aspek yang penting karena perempuan merupakan kelompok yang paling rentan mengalami dampak negatif perkawinan usia anak, seperti putus sekolah, kehamilan berisiko, serta berbagai masalah kesehatan reproduksi. Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian

yang berfokus pada upaya peningkatan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah perkawinan usia anak.

Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Baik	118 (84,29)	140 (100,00)
Kurang	22 (15,71)	0 (0,00)
Total	140 (100)	140 (100)

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 3, sebelum edukasi, 118 responden (84,29%) memiliki pengetahuan baik, sementara 22 responden (15,71%) kurang. Setelah edukasi, semua responden (100%) menunjukkan pengetahuan baik. Uji Wilcoxon Signed-Rank Test menghasilkan p = 0,000 (p < 0,05), menandakan perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Ini membuktikan bahwa edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan perkawinan usia anak.

Pengetahuan responden meningkat setelah edukasi, menunjukkan bahwa penyampaian informasi tentang dampak perkawinan usia anak, kesehatan reproduksi, dan langkah pencegahannya efektif meningkatkan wawasan mereka. Edukasi memberi remaja peluang untuk mendapatkan informasi yang akurat, sehingga memperbaiki pemahaman mereka yang sebelumnya kurang memadai. Walaupun sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan baik sebelum intervensi, edukasi tetap berperan dalam menyempurnakan pemahaman mereka hingga semua berada dalam kategori pengetahuan baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinaga (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mengenai perkawinan usia anak mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan setelah pemberian intervensi. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Harefa et al (2025) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berperan dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai faktor risiko dan dampak perkawinan usia anak. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa edukasi merupakan salah satu strategi promotif yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada remaja.

Peningkatan pengetahuan melalui edukasi diharapkan dapat menjadi dasar bagi remaja dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana tentang pendidikan, kesehatan reproduksi, dan masa depan mereka. Oleh karena itu, edukasi tentang pencegahan perkawinan di usia anak perlu dilakukan secara terus-menerus di sekolah. Kerjasama antara tenaga kesehatan, guru, dan

pihak sekolah sangat penting agar pengetahuan yang diperoleh tetap terjaga dan terus berkembang.

Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tabel 4. Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi

Sikap	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Positif	138 (98,57)	140 (100,00)
Negatif	2 (1,43)	0 (0,00)
Total	140 (100)	140 (100)

(Sumber: Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 4, sebelum edukasi diberikan, 138 responden (98,57%) menunjukkan sikap positif terhadap pencegahan perkawinan usia anak, sementara 2 responden (1,43%) bersikap negatif. Setelah edukasi, seluruh responden (100%) memperlihatkan sikap positif. Meskipun demikian, hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan p-value sebesar 0,157 ($p > 0,05$), yang menandakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara sikap responden sebelum dan sesudah edukasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan proporsi responden yang memiliki sikap positif setelah edukasi, perubahan tersebut tidak signifikan secara statistik. Kondisi ini diduga disebabkan karena sebagian besar responden yang telah memiliki sikap positif sebelum intervensi diberikan, sehingga ruang terjadinya perubahan menjadi relatif kecil. Dengan kata lain, edukasi lebih berperan dalam memperkuat sikap positif yang telah dimiliki responden dibandingkan membentuk sikap baru. Selain itu, sikap merupakan aspek afektif yang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, budaya, nilai yang dianut, serta pengaruh teman sebaya.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Sinaga (2024) yang melaporkan bahwa pendidikan kesehatan memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap remaja mengenai perkawinan usia anak. Perbedaan hasil tersebut dimungkinkan karena karakteristik responden, kondisi awal sikap, maupun bentuk intervensi yang diberikan tidak sama. Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Ernawati et al (2023) yang menyatakan bahwa perubahan sikap memerlukan proses yang lebih panjang dibandingkan peningkatan pengetahuan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang tidak dapat berubah hanya melalui satu kali kegiatan edukasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi tetap berperan penting dalam mencegah perkawinan usia anak, tetapi perubahan sikap memerlukan intervensi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, program edukasi di sekolah sebaiknya tidak hanya berupa penyuluhan satu kali, melainkan juga mencakup kegiatan konseling, diskusi kelompok,

pendampingan dari guru dan tenaga kesehatan, serta melibatkan orang tua. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu membangun sikap yang lebih kuat dalam mendukung pencegahan perkawinan usia anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa memberikan edukasi sangat membantu dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang cara mencegah perkawinan usia anak di SMKS Keluarga Bunda Jambi. Meskipun secara umum jumlah remaja yang memiliki sikap positif setelah kegiatan edukasi meningkat, pengaruhnya terhadap perubahan sikap belum terlalu signifikan. Temuan ini mengingatkan kita bahwa edukasi memang lebih efektif untuk memperkuat pengetahuan, tetapi mengubah sikap remaja juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, budaya, pengalaman, dan interaksi sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan adalah strategi promosi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan perkawinan usia anak. Oleh karena itu, program edukasi di sekolah harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan guru, tenaga kesehatan, serta orang tua agar peningkatan wawasan dapat mengubah sikap dan perilaku yang mendukung pencegahan perkawinan anak di usia dini. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain dengan kelompok kontrol dan periode tindak lanjut yang lebih lama agar mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak edukasi terhadap perubahan sikap remaja.

DAFTAR REFERENSI

Alves, R. M. C., & Safei, M. L. (2024). Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Sapa Timur. *Journal Of Islamic Economics Law*, *4*(2), 109–120. Http://Journal.Iain-Manado.Ac.Id/Index.Php/Ji

Anwar, W. A., Wahyu Sururie, R., Fautanu, I., Makkulau Wahyu, A. R., & Yaekaji, A. (2024). A Perkawinan Dini Di Era Modern: Analisis Relevansi, Tantangan Penetapan Dan Implementasi Batas Minimal Usia Nikah. *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum*, *22*(1), 45–69. Https://Doi.Org/10.35905/Diktum.V22i1.10362

Ariningrum, D. P., & Aliyyah, N. (2026). Psikososial Dan Budaya Terkait Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (The Public Health Science Journal)*, *15*(7), 87–103. Https://Doi.Org/10.33221/Jikm.V15i01.4183

Asbarini, N. F. E., Kamariani, B. D. K., & Ulyani, M. (2024). Transformasi Pola Asuh Dalam Mencegah Perkawinan Anak Di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Negeri*, *1*(1), 1–7. Https://Doi.Org/10.69812/Jpn.V1i1.74

Ernawati, E., Kartini, A., Sumarmi, S., Nuryana, R., & Mantasia, M. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, *9*(2), 485–490. Https://Doi.Org/10.33023/Jikep.V9i2.1625

Harefa, L. D., Ketaren, S. O., Tarigan, F. L., & Nababan, D. (2025). Studi Kualitatif Pernikahan Usia Dini Dikalangan Remaja, Eksplorasi Faktor, Harapan Dan Dampaknya: Studi Kasus Di Kecamatan Lahewa. *Haga Journal Of Public Health (Hjph)*, *2*(3), 71–79. Https://Doi.Org/10.62290/Hjph.V2i3.59

Istiqla, S., Maharani, Z. B., Maulidia, A. S., & Rahman, W. (2025). Dampak Pernikahan Dini Dalam Keharmonisan Keluarga Dan Kematangan Emosional. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, *7*(3), 44–54. Https://Doi.Org/10.51903/Jurnalmahasiswa.V7i3.1314

Khairina, I., Susmiati, Nelwati, & Rahman Dally. (2022). Literasi Kesehatansebagaiupaya Peningkatanperilakukesehatan Remaja. *Japi (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, *7*(April), 1–8. Https://Doi.Org/10.33366/Japi.V7i1

Marsden, E., & Torgerson, C. J. (2012). Single Group, Pre- And Post-Test Research Designs: Some Methodological Concerns. *Oxford Review Of Education*, *38*(5), 583–616. Https://Doi.Org/10.1080/03054985.2012.731208

Mustapa, N. (2026). Perkawinan Dini Di Indonesia : Tantangan Bagi Penegakan Hukum Keluarga Di Indonesia Dalam Mencapai Sustainnable Development Goals (Sdgs). *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial*, *5 (1)*, *16*–(November 2025). Https://Doi.Org/10.55606/Jhpis.V5i1.5866

Purwani, F. E., & Ediyono, S. (2023). Kajian Aksiologi: Kehamilan Remaja Berkaitan Dengan Meningkatnya Risiko Dampak Kesehatan Negatif Bagi Ibu Dan Anak, Menyoroti Perlunya Pendidikan Seks Dan Akses Terhadap Kontrasepsi. *Jurnal Kebidanan*, *13*(2), 236–244. Https://Doi.Org/10.37676/Jm.V13i2.10168

Putu, N., Dewi, T., Rahayu, L. R., Sulandari, S., Wedra, P. S., Udayana, U., Bali, D., Rai, U. N., Bali, D., Rai, U. N., & Bali, D. (2025). Tantangan Pencegahan Perkawinan Anak Melalui Implementasi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi*, *16*(16), 116–123. Https://Doi.Org/10.23969/Kebijakan.V16i01.21866

Rahmah, S. A., & Achdiani, Y. (2025). Pernikahan Usia Muda Sebagai Faktor Risiko Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, *7*(1), 56. Https://Doi.Org/10.24235/Equalita.V7i1.20017

Rosnah, & Kasim, S. S. (2025). Implementasi Kebijakan Pencegahan Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Konawe Selatan: Antara Regulasi Formal Dan Praktik Sosial. *Pamarenda : Public Administration And Government Journal*, *5*(1), 165–175. Https://Doi.Org/10.52423/Pamarenda.V5i1.143

Sinaga, K. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pernikahan Dini Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Kelas Xii Di Sma Budi Insani Kel. Kwala Bekala Kec. Medan Johor Kota Medan. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Umum Dan Farmasi (Jrikuf)*, *2*(3), 62–75. Https://Doi.Org/10.57213/Jrikuf.V2i3.279

Tahir, M., Djun'astuti, E., & Agus, A. (2024). Pencegahan Pernikahan Dini: Strategi Membangun Kesadaran Hukum Untuk Mewujudkan Masa Depan Lebih Baik. *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(9), 1733–1743. Https://Doi.Org/10.33084/Pengabdianmu.V9i9.7424

Winarsih, N., Ismail, A., Islam, U., Hasan, Z., Probolinggo, G., & Region, C. (2024). Strategi Pemberdayaan Komunitas: Edukasi Pencegahan Pernikahan Anak Melalui Pendekatan Abcd. *Dedikasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *6*(2). Https://Doi.Org/10.32332/Y6epws31

Wisudahningsih, E. T., Aminudin., M. H., & Ivan, R. (2025). Tahapan Perkembangan Remaja: Perspektif Psikologis Dan Implikasi Pendidikan | Overview Of Research On Tahapan Usia Remaja - Open Knowledge Maps. *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(4), 1204–1222. Https://Doi.Org/10.61104/Ihsan.V3i4.2448

Yastrin, A. P., Sahara, R., & Sehmawati. (2024). Dampak Kesehatan Ibu Pada Kehamilan Remaja. *Jurnal Profesi Bidan Indonesia (Jpbi)*, *4*, 18–35. Https://Www.Pbijournal.Org/Index.Php/Pbi/Article/View/74

Yoshida, Y. H., Rachman, J. B., & Darmawan, W. B. (2023). Upaya Indonesia Dalam Mengatasi Pernikahan Anak Sebagai Implementasi Sustainable Development Goals (Sdgs) Tujuan 5 (5.3). *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, *1*(3), 153. Https://Doi.Org/10.24198/Aliansi.V1i3.44202